

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Anak Usia Dini

a. Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas memiliki cakupan pengertian luas yang penting bagi individu maupun masyarakat. Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru¹. Menurut Masganti, “kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide/produk baru yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis”².

Menurut Sri Mulyati, pengembangan kreativitas sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam

¹ Wiyanti, “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pasar Modal Syariah Sebagai Alternatif Investasi Bagi Investor,” Hlm. 194.

² Dkk Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm. 2.

berfikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi diperlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula³. Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas⁴.

Adapun Aspek-aspek Kreativitas yang dipaparkan oleh Parnes dalam(Nursinto, 2000: 31) Meliputi :

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) *Flexibility*(keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa
- 3) *Originality*(keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.

³ Sri Mulyati and Amalia Aqmarina Sukmawijaya, "Meningkatkan Kreativitas Pada Anak," *Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2013): Hlm. 125.

⁴ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* vol.1 no.2, no. 2 (2014): Hlm. 34.

5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi⁵.

Tabel 2.1
Indikator Aspek Berpikir Kreatif

Lingkup Perkembangan kreativitas	Indikator
1) <i>Fluency</i> (kelancaran)	a) Anak memiliki kelancaran dalam menentukan ide, gagasan pada saat melakukan kegiatan media <i>cotton bud painting</i>
2) <i>Flexibility</i> (keluwesan)	a) Anak memiliki keluwesan dalam memecahkan masalah saat melakukan kegiatan media <i>cotton bud painting</i> b) Menghasilkan gagasan-gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
3) <i>Originality</i> (keaslian)	a) Anak memiliki ide kreatif dalam menciptakan hasil karya yang berbeda dengan caranya sendiri
4) <i>Elaboration</i> (keterperincian)	a) anak memiliki kemampuan dalam memperbaiki detail tertentu
5) <i>Sensitivity</i> (kepekaan)	a) anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda

Euis Kurniati mengutarakan bahwa kreativitas merupakan suatu mental individu yang melahirkan suatu gagasan, proses, fleksibel, integritas, suksesi,

⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), Hlm. 14.

diskontinuitas, dan difenerensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah⁶.

Hasil yang diciptakan tidak harus hal baru, tetapi juga dapat berupa gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas ini sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti yang lama menjadi sesuatu yang baru. Jadi, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide, gagasan dari hasil penemuan-penemuan sebelumnya dan menjadi karya baru yang berguna.

Menurut Hurlock dalam buku Novi Mulyani, kreativitas merupakan salah satu istilah yang sering digunakan, meskipun merupakan istilah yang ambigu. Setidaknya ada delapan definisi yang sering digunakan:

- 1) Kreativitas menekankan kepada pembuatan sesuatu yang berbeda. Menurut kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai.
- 2) Kreativitas sebagai kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan.
- 3) Kreativitas adalah apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karenanya unik.
- 4) Kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk

⁶ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Hlm. 14.

menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal.

- 5) Kreativitas seringkali dianggap sinonim dengan kecerdasan ringgi.
- 6) Kreativitas adalah sepercik kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau lingkungan menyatakan bahwa orang kreatif merupakan saraana konsep.
- 7) Kreativitas pada umumnya dianggap sinonim dengan imajinasi atau fantasi dan karenanya merupakan bentuk permainan mental.
- 8) Anak merupakan orang yang kreatif atau tidak kreatif, penurut atau pencipta. Konsep ini tidak mengakui adanya variasi dalam tingkatan kreativitas yang dimiliki oleh seseorang⁷.

Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus

⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), Hlm. 181-183.

merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri. Agar kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal perlu diketahui aspek-aspek kreativitas yang menjadi acuan penyusunan indikator untuk mengukur kreativitas anak. Kreativitas dalam penelitian ini proses anak dalam menghasilkan sesuatu yang baru, berupa gagasan, ide, dan imajinasi anak berupa hasil karya mencetak menggunakan media *cotton bud*.

b. Karakteristik Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

Memahami keberadaan anak dalam pengembangan kreativitas merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan. Untuk memahami kreativitas anak maka perlu diperhatikan karakteristik anak secara umum yang dapat menunjukkan kreativitasnya. Rachmawati dan Kurniati menyebutkan bahwa terdapat ciri kepribadian yang di temukan dalam berbagai studi, yaitu:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 2) Peka terhadap situasi lingkungan
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- 4) Tekun dan tidak mudah bosan
- 5) Tertarik pada kegiatan kreatif
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain
- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 8) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan
- 9) Percaya diri dan mandiri
- 10) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas
- 11) Mempunyai minat yang luas
- 12) Memiliki tanggung jawab
- 13) Senang mengajukan pertanyaan yang baik
- 14) Menghargai fantasi
- 15) Fleksibel dalam berpikir dan merespons⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas mempunyai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak kreatif yang cukup mandiri dalam berbagai hal dan mereka juga memiliki kepercayaan diri yang baik. Mereka tidak takut melakukan kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka kepada orang lain

⁸ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Hlm. 15.

walaupun pendapat itu tidak disetujui oleh orang lain. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka. Kegagalan yang mereka alami tidak membuat mereka berhenti sampai disitu dan justru membuat mereka semakin ingin tahu bagaimana cara mengatasi masalah yang mereka hadapi. perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orang tua, guru dan lingkungannya.

c. Indikator Kreativitas Anak Usia Dini

Dalam pengembangan kreativitas sejak usia dini peran pendidik yaitu orang tua dan guru sangatlah penting. Disekolah guru bertugas merangsang dan membina kretaitvas anak.untuk itu guru perlu mengetahui indicator kreativitas yang ada pada anak didik. Rachmawati mengungkapkan ada beberapa indikator kreativitas pada anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit.
- 2) Anak adalah nonkonformis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri.

- 3) Anak mengekspresikan imajinasinya secara verbal.
 - 4) Anak tertarik pada berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan senang bertanya.
 - 5) Anak bereksplorasi dan bereksperimen dengan objek, contoh, masukan atau menjadikan sesuatu bagian dari tujuan.
 - 6) Anak bersifat fleksibel dan berbakat dalam mendesain sesuatu⁹.
- d. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas Anak usia Dini

Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi dimana mereka Bebas mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki dan bebas melakukan apa yang mereka sukai. Dalam hal ini maka anak membutuhkan rasa percayadiri dan rasa aman dalam dirinya dimana hal tersebut dapat anak dapatkan dari orang tua, guru maupun lingkungan sekitarnya. Anak akan mulai berkreasi ketika mereka sudah memiliki kepercayaan diri dan juga rasa aman.

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

1) Faktor Internal Individu

⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Hlm. 38.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.
- b) Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- c) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.
- d) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya¹⁰.

¹⁰ Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Hlm. 12-13.

2) Faktor eksternal (Lingkungan)

Faktor Eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan mengandung keamanan dan kebebasan psikologis anak. lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Adapun sikap orang tua yang menunjang pengembangan kreativitas anak yaitu:

- a) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal.
- c) Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d) Mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
- e) Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan, dan apa yang dihasilkan.
- f) Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- g) Menikmati keberadaannya bersama anak.
- h) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.

- i) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- j) Melatih hubungan kerjasama yang baik dengan anak¹¹.

Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik. Adapun falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan yaitu mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka ke kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan.

- a) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka ke kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari. Dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.

¹¹ Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Hlm. 14.

- d) Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
- e) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
- f) Guru merupakan narasumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, merasa aman dan nyaman dengan guru.
- g) Guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna
- h) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka berbagi tanggung jawab dalam mengaturnya.
- i) Kerjasama selalu lebih daripada kompetisi
- j) Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.¹²

e. Faktor Penghambat Pengembangan Kretivitas Anak

Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas
Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak

¹² Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Hlm. 14-15.

bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambat tersebut yaitu:

1) Evaluasi

Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasipun akan mengurangi kreativitas anak¹³. Kemudian kritik atau penilaian positif apapun, walaupun dalam bentuk pujian akan dapat membuat anak kurang kreatif, jika pujian itu memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai. Misalnya guru memberikan evaluasi dalam bentuk angka dan tidak memberikan penjelasan serta umpan balik positif.

2) Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan

¹³ Lina Oktariani Utami, Indah Sari Utami, and Nora Sarumpaet, "Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak," *Tunas Siliwangi* 3, no. 2 (2017): Hlm. 223-224.

sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun. (Munandar, 1999:163).

3) Persaingan

Kompetensi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Misalnya dalam bentuk konteks dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik, selanjutnya hal ini menimbulkan persaingan antar siswa dan siswa akan mulai membandingkan dirinya dengan siswa lain.

4) Lingkungan yang membatasi

Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu. Misalnya anak tidak

diberikan kesempatan untuk menggambar berbagai jenis tumbuhan yang mereka sukai dan selalu guru yang menetapkan jenis tumbuhan apa yang harus digambar anak¹⁴.

Selain faktor penghambat kreativitas di atas, ternyata peranan atau sikap guru terutama orang tua juga memainkan andil yang cukup besar dalam menghambat kreativitas anak sebab sebelum anak siap memasuki sekolah mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah, semangkin keras kekuasaan orang dewasa semangkin beku kreativitas anak tersebut. Adapun kesalahan yang dilakukan dalam mendidik sehingga menghambat pengembangan kreativitas anak adalah:

- 1) Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- 2) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- 3) Tidak boleh anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- 4) Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak, mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.

¹⁴ Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Hlm. 23-24.

- 5) Anak tidak boleh berisik.
- 6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak. \
- 7) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- 8) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- 9) Orang tua tidak sabar dengan anak.
- 10) Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- 11) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas¹⁵.

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di atas, banyak hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat di dalam diri seorang individu tersebut, tetapi juga peranan orang tua, guru serta lingkungan masyarakat dimana anak bertempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati diri.

2. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, dan “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima

¹⁵ Masganti, Sitorus, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Hlm. 25.

pesan¹⁶. Media dalam arti sempit berarti komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran. Dalam arti luas media berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber belajar di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu¹⁷.

Sedangkan menurut Dhieni, menyatakan bahwa media adalah berasal dari kata jamak *medium*, yang berarti perantara. Selain itu media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi¹⁸.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ((Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), Hlm. 3.

¹⁷ M. Miftah, "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siawa," *E-Jurnal Kwangsan* Vol2 No2 (2013): Hlm. 97.

¹⁸ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), Hlm. 205.

pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari.

Sedangkan kata pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran¹⁹. Dalam hal ini, hanya guru yang berperan aktif mengajar, sedangkan siswa bersifat pasif, sedangkan dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya “mengajar” melainkan “membelajarkan” peserta didik agar mau belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendiagnosisi kesulitan belajar, menyeleksi materi ajar, mengembangkan dan menggunakan berbagai jenis media dan sumber belajar, dan memberi motivasi agar siswa mau belajar.

Media pembelajaran Anak Usia Dini adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang

¹⁹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, n.d.), Hlm. 115.

sesuai. Media pembelajaran anak usia dini adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran anak usia dini merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam berpikir serta tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

b. Manfaat Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam bukunya Asyar Arsyad mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) terhadap kreativitasnya dan sebaliknya apabila keempat faktor tersebut tidak terpenuhi maka akan menjadi penghambat bagi kreativitas anak. Media pembelajaran anak usia dini dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar
- 2) Media pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan dan mengarahkan motivasi belajar, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan

lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- 3) Media pembelajaran anak usia dini dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran anak usia dini dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang²⁰.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Penggunaan media yang berlebihan dalam suatu pembelajaran akan mengaburkan tujuan dan misi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum menggunakan media pembelajaran perlu dipahami terlebih dahulu mengenai berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD beserta karakteristik-karakteristiknya.²¹

Menurut Badru Zaman, pada dasarnya media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual,

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 26.

²¹ Badru Zaman dan Asep Heri Hernawan, *Media Dan Sumber Belajar PAUD* (Tanggrang: Universitas Terbuka, 2019), Hlm. 320.

media audio, media audio visual dan multimedia²². Berikut ini penjelasan keempat jenis media pembelajaran anak usia dini tersebut.

1) Media visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru PAUD untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Media ini terdiri atas media yang bisa diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak bisa diproyeksikan (*nonprojected visual*).

a) Media visual yang bisa diproyeksikan (*projected visual*)

Media visual yang bisa diproyeksikan (*projected visual*) pada dasarnya media pembelajaran yang menggunakan alat proyeksi (*projector*) sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam seperti gambar diam (*still pictures*) dan media proyeksi gerak seperti gambar bergerak (*motion pictures*).

b) Media visual yang tidak bisa diproyeksikan (*nonprojected visual*)

²² Badru Zaman dan Asep Heri Hernawan, *Media Dan Sumber Belajar PAUD*, Hlm. 323-324.

Jenis media yang tidak bisa diproyeksikan (*nonprojected visual*) dalam media pembelajaran yang tidak dapat ditampilkan menggunakan alat proyeksi (*projector*). Media visual ini mencakup gambar fotografik, grafis, dan media tiga dimensi²³.

2) Media audio

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak-anak untuk mempelajari isi tema pembelajaran. Jenis media audio yang dapat digunakan di PAUD seperti kaset suara dan CD audio²⁴.

3) Media audio visual

Media ini merupakan kombinasi media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Apabila menggunakan media audio visual dalam pembelajaran di PAUD maka akan semakin lengkap dan optimal dalam menyajikan isi tema pembelajaran kepada anak-anak²⁵.

3. Media Cotton Bud

²³ Badru Zaman dan Asep Heri Hernawan, *Media Dan Sumber Belajar PAUD*, Hlm.336.

²⁴ Badru Zaman dan Asep Heri Hernawan, *Media Dan Sumber Belajar PAUD*, Hlm. 337.

²⁵ Dianwulan, "Macam-Macam Media Pembelajaran," in *E-Book*, 2020.

a. Pengertian Media *Cotton Bud*

Cottonbud termasuk kedalam media pembelajaran serbaneka. Media serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh media serbaneka diantaranya: Papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat²⁶.

Cotton bud adalah alat pembersih berbentuk stik dengan kapas pada kedua ujungnya. Sehingga Peony menggunakan *cottonbud* untuk menggantikan kuas sebagai alat untuk melukis. Melukis dengan media *cottonbud* menjadi pilihan dalam kegiatan melukis karena variasi kegiatan yang dipadukan dengan pewarna makanan untuk menciptakan sebuah warna pada gambar agar terlihat menarik. Pada hakekatnya melukis pada anak PAUD adalah hasil coretan berupa bentuk, warna, dan garis yang dituangkan dalam selembar kertas gambar, karya tersebut sangat bermakna bagi anak karena karya tersebut sebagai ungkapan perasaan tentang suatu peristiwa, kejadian yang dialami atau pernah dilihat dan menjadikan sebuah pengalaman

²⁶ Ihsan Maulana and Farida Mayar, "PENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI 4.0," *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2019): 5–10.

baru. Menurut Hirawan dalam kutipan Mukhriyah mengemukakan bahwa melukis tidak hanya menggunakan pensil warna dan kuas saja, akan tetapi dapat di kreasikan dengan menggunakan cotton bud.²⁷

b. Manfaat *Cotton Bud Painting*

Ada beberapa manfaat melukis bagi perkembangan anak TK, antara lain: melukis sebagai media mencurahkan perasaan, melukis sebagai alat bercerita, melukis sebagai alat bermain, melukis melatih ingatan, melatih berfikir komprehensif, sebagai media mencurahkan perasaan, melatih keseimbangan, melatih kreativitas, dan mengembangkan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi²⁸.

c. Kelebihan *Cotton Bud Painting*

Media *cotton bud painting* yang merupakan salah satu media yang digunakan dalam kegiatan belajar atau membentuk suatu karya sesuai dengan imajinasi anak. Kelebihan dari media *cotton bud* yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah:

- 1) Mudah digunakan.
- 2) Memberikan pengalaman secara langsung.

²⁷ Mukhriyah, Imas Datul, Dan Umi Masturoh. "Implementasi Kegiatan Cotton Bud Painting Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Tarbiyatul Ula. " AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2.2 (2022): 54-59)

²⁸ Usia Dini, "Strategi Pembelajaran Seni Lukis Dengan Media Cotton Bund Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Muttaqin Bangkinang Kota," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2019): Hlm. 1399.

- 3) Konkret (nyata).
- 4) Media tidak berbahaya digunakan.
- 5) Tekstur yang elastis dan nyaman

Dapat kita lihat bahwa media cotton bud painting ini dapat membantu guru dalam pembelajaran di sekolah apa lagi dalam pengembangan kreativitas anak. Melalui media *cotton bud painting*, anak dapat berimajinasi meluangkan pemikirannya sendiri secara mudah dan konkret untuk melukis dengan gagasan yang sudah dipersiapkan .

d. Kekurangan *Cotton Bud Painting*

Media cotton bud painting sangat tepat diterapkan dalam proses belajar mengajar anak usia dini karena media cotton bud dapat menimbulkan kreatif dan imajinasi anak. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *cotton bud painting* memiliki kelemahan antara lain:

- 1) Tidak dapat digunakan berulang-ulang hanya sekali saja.
- 2) Jika sudah tercampur beberapa warna menjadi gelap dan tidak bisa dipisahkan ke warna aslinya.
- 3) Jika sudah digunakan berkali-kali menjadi kehitaman (kotor) oleh tangan dan debu.
- 4) Setiap media pasti memiliki kelemahan sama seperti media plastisin ini. Jadi sebagai guru kita

harus bisa mengatasi kelemahan pada media plastisin agar pembelajaran berjalan efektif

e. Alat dan Bahan Media *Cotton Bud* Painting

Adapun Bahan dan Alat yang digunakan yaitu:

- 1) Cotton Bud
- 2) Pewarna makanan
- 3) Tepung sagu
- 4) Gelas Plastik
- 5) Kertas gambar daun anggur yang dilapisi karton padi



Cotton Bud



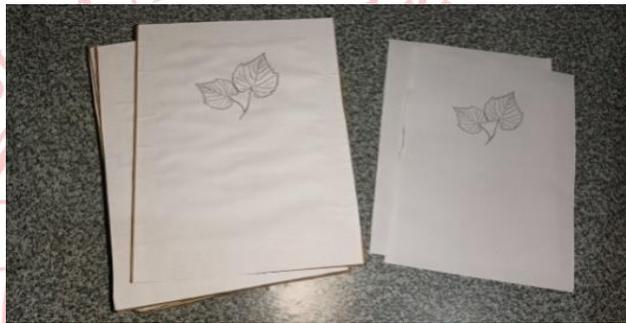
Pewarna Makanan



Tepung Sagu



Gelas Plastik



Kertas gambar daun anggur

Gambar 2.1 Alat dan Bahan Media *Cotton Bud Painting*

Pada Paud Bina Iman ini khususnya pada kelompok B1, kegiatan *Cotton Bud Painting* ini tentunya sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kegiatan kreativitas. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan sesuai step dan prosedurnya, sehingga dalam kegiatan *Cotton Bud Painting* berjalan secara lancar dan optimal.

Saat melakukan penelitian, dikelas eksperimen (B1) peneliti terlebih dahulu mengenalkan tema dan sub tema yang akan dibahas. Dimana tema saat itu adalah

tanaman dan sub tema mengenal tanaman buah. Peneliti terlebih dahulu mengenalkan apa saja nama buah, bentuk buah dan ciri-cirinya, lalu bercakap-cakap mengenai tema. Pada saat proses pembelajaran anak-anak sangat antusias dan aktif bertanya walaupun ada beberapa anak yang tidak terlalu aktif.²⁹

f. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Cotton Bud Painting*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk melakukan kegiatan belajar menggunakan media *Cotton Bud Painting* adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Tempat duduk dan meja
- 2) Mempersiapkan anak untuk proses pembelajaran.
- 3) Peneliti terlebih dahulu mengenalkan tema dan sub tema yang akan dibahas
- 4) Guru menunjukkan media gambar buah anggur untuk diperlihatkan pada anak .
- 5) Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan.
- 6) Sebelum penggunaan medianya guru mempraktekan cara membuat terlebih dahulu kemudian anak ikut membuat sama seperti yang di lakukan guru.
- 7) Kemudian guru membuat bentuk buah anggur sesuai dengan contoh yang ada, kemudian anak diajarkan

²⁹ Observasi awal, keadaan anak di PAUD Bina Iman pada tanggal 13 Juli 2022

untuk membuat yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesukaanak.

- 8) Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar kreatif mereka dapat berkembang.
- 9) Media *Cotton Bud* dapat melatih daya pikir anak, anak merasa bebas untuk membentuk berbagai bentuk yang anak suka. maka dari itu sebaiknya dalam melakukan pembelajaran menggunakan media *Cotton Bud* guru juga harus lebih kreatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan oleh Anggun Anggraini, dengan judul “Peningkatan Kreativitas Melalui Melukis Usia 5-6 Tahun di TKN Pembina Uludanau Sumatera Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”.

Dari penelitian yang dilakukan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I, siklus II, siklus III dapat diketahui bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan pada prasiklus 0%, pada siklus I mencapai 0%, pada siklus II mencapai 0%, pada siklus III mencapai 86%. Dengan demikian melalui melukis dapat meningkatkan

krativitas pada anak kelompok B di TKN Pembina Ulu Danau Sumatera Selatan Tahun ajaran 2020/2021³⁰.

2. Penelitian Bernadeta Retno Muninggar (2014) yang berjudul “*Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Mencetak Pada Kelompok B di TK Pertiwi Caturharjo Ngaglik, Caturharjo, Sleman*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat meningkat melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan alat cetak pelepah pisang, batang pepaya, cipir, dan wortel pada kelompok B di TK Pertiwi Caturharjo Ngaglik, Caturharjo, Sleman. Hasil observasi yang dilakukan pada saat pra tindakan menunjukkan bahwa kreativitas anak masuk pada tahap kreativitas mulai berkembang dengan persentase 48,42. Pada siklus I meningkat mencapai persentase 65,89% dengan kriteria kreativitas berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II meningkat mencapai persentase 80,97%, dengan kriteria kreativitas berkembang sangat baik³¹.

3. Penelitian Maestri Sabrina (2021) yang berjudul “*Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Pengembangan*

³⁰ Anis Marjukah, “Peningkatan Kreativitas Melalui Melukis Usia 5-6 Tahun DI TKN Pembina Ulu Danau Sumatra Selatan,” *Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)* 3, no. April (2015): Hlm. 121.

³¹ Bernadeta Retno Munginggar, “Peningkata Kreativitas Melalui Kegiatan Mencetak Pada Kelompok B TK Pertiwi Caturharjo, Nganglik, Caturharjo, Sleman” (2014): 213.

Kreativitas Anak di Kelompok B2 TK Bina Anak Bangsa Palu”

Berdasarkan hasil rekapitulasi pengembangan kreativitas anak sebelum diberikan perlakuan menggunakan media loose parts, terdapat 6,67% dalam kategori ST, ada 22,22% dalam kategori T, ada 35,56% dalam kategori S, ada 35,55% dalam kategori R. Sesudah diberikan perlakuan menggunakan media loose parts terdapat 37,78% dalam kategori ST, ada 51,11% dalam kategori T, ada 11,11% dalam kategori S, dan tidak ada dalam kategori R. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji t (paired sampel t-test). Berdasarkan hasil data perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($7.466 > 1.76131$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh media loose parts terhadap pengembangan kreativitas anak di kelompok B2 TK Bina Anak Bangsa Palu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media loose parts terhadap pengembangan kreativitas anak³².

4. Penelitian ini dilakukan oleh Nicce Kosasih, dengan Judul “Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Melalui

³² Besse Nirmala and Maestri Sabrina, “Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak,” *Jurnal Bungamputi* 7, no. 2 (2021): 46–57.

Kegiatan Melukis Dengan Benang Di Ra Ar-Rahman Tanjung Morawa”.

Dari penelitian yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan melukis dengan benang, Hasil observasi pada prasiklus nilai rata-rata kemampuan anak hanya 8.75% sedangkan pada siklus I: 31.25% siklus II: 68.75% dan siklus III menjadi 86.25%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak di kelompok B RA Ar-Rahman Tanjung Morawa³³.

5. Penelitian Ini Dilakukan Oleh Anis Marjukah, dengan Judul “Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Pada Tkit Al Hasna Gondang Kebonarum Klaten Kelompok B2 Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Dari penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan melukis, yakni kreativitas pra siklus II mencapai 79,2%, kreativitas siklus I sebesar 45,8% dan kreativitas siklus II mencapai 79,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui melukis dapat meningkatkan kreaivitas pada anak usia dini³⁴.

³³ Arnis Asyunita, “Meningkatatkan Kreativitas Melalui Menggambar Bebas Dengan Menggunakan Cat Air Pada Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012,” Hlm. 78.

³⁴ Anis Marjukah, “Peningkatan Kreativitas Melalui Melukis Usia 5-6 Tahun DI TKN Pembina Ulu Danau Sumatra Selatan,” Hlm. 11.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Aini Arif, dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Melukis Pada Anak Kelompok B Di Tk Tuntas Ceria Kendon Bolon Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015”.

Dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data kreativitas anak dikumpulkan melalui metode observasi, catatan lapangan dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan meliputi teknik analisis komparatif, analisis kritis, dan oneway anova. Sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil anak yang mencapai berkembang sesuai harapan (BSH) keatas, sebesar 40%. Siklus I mencapai 66,66%, dan siklus II mencapai 86,66%. Selain itu, berdasarkan uji F dapat diperoleh hasil Fhitung lebih besar dari pada Ftabel atau $11,47 \geq 3,22$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil kreativitas anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui melukis dapat meningkatkan kreaivitas pada anak kelompok B di TK Tunas Ceria Kendon Bolon Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015.³⁵

7. Penelitian dilakukan oleh Arnis Asyunita, dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Melalui Menggambar Bebas

³⁵ Nur Aini Arifa, “Melukis Dapat Meningkatkan Kreativitas Anak Di Tk Tunas Ceria Kendon Bolon Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015,” *Eprints UMS* (2015): Hlm. 7.

dengan Menggunakan Cat Air Pada Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012”.

Dari penelitian yang dilakukan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I, siklus II, siklus III dapat diketahui bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan pada prasiklus 45,78%, pada siklus I mencapai 50,26%, pada siklus II mencapai 67,89%, pada siklus III mencapai 78,42%. Dengan demikian metode menggambar bebas menggunakan cat air dapat meningkatkan kreativitas pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanu Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012.³⁶

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Anggun Anggraini	Peningkatan Kreativitas Melalui Melukis Usia 5-6 Tahun di TKNPembinaUlud anau Sumatera Selatan Tahun Ajaran 2020/2021	Penelitian ini menggunakan media cotton bud painting dan saya ingin mengetahui lebih jelas apakah adanya pengaruh penggunaan media cotton bud painting dalam mengembangkan	Dalam penelitian kami sama-sama membahas tentang melukis dan cara mengembangkan kreativitas anak.

³⁶ Arnis Asyunita, “Meningkatkan Kreativitas Melalui Menggambar Bebas Dengan Menggunakan Cat Air Pada Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012,” Hlm. 7.

			<p>keaktivitas anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Iman Kota Bengkulu Sedangkan penelitian Anggun Anggraini lebih kepada peningkatan Kreativitas Melalui Melukis.</p>	
2	Bernadeta Retno Muninggar	<p>Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Mencetak Pada Kelompok B di TK Pertiwi Caturharjo Ngaglik, Caturharjo, Sleman</p>	<p>Saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di teka bina iman. sedangkan bernadeta Retno Muninggar menggunakan alat cetak pelepah pisang, batang pepaya, cipir, dan wortel pada kelompok B di TK Pertiwi Caturharjo Ngaglik, Caturharjo, Sleman.</p>	<p>Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang mengembangkan kreativitas anak</p>
3	Maestri Sabrina	<p>Pengaruh Media Loose Parts Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak di Kelompok B2 TK Bina Anak Bangsa Palu.</p>	<p>Saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan Maestri Sabrina menggunakan Media Loose Parts terhadap</p>	<p>Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang pengembangan kreativitas.</p>

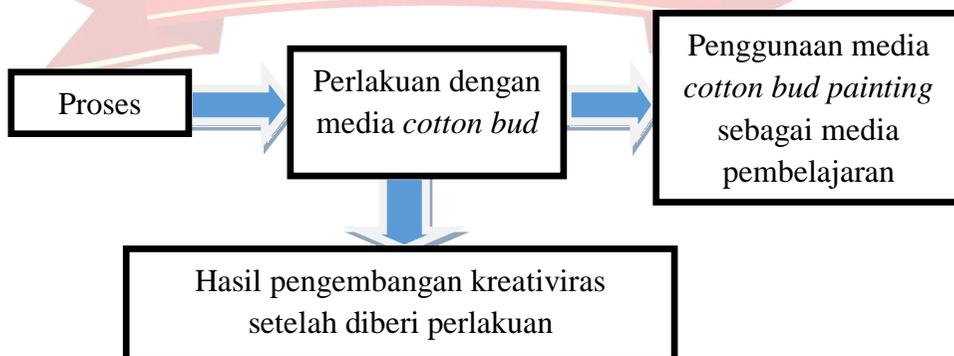
			pengembangan Kreativitas	
4	Nicce Kosasih	Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang Di Ra Ar-Rahman Tanjung Morawa	Saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan Nicce Kosasih Meningkatkan perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan melukis dengan benang	Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang pengembangan kreativitas dengan melukis
5	Anis Marjukah	Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis Pada Tkit Al Hasna Gondang Kebonarum Klaten Kelompok B2 Tahun Pelajaran 2012/2013	saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan Anis Marjukah melalui kegiatan melukis untuk peningkatan kreativitas .	Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang pengembangan kreativitas dengan melukis
6	Nur Aini Arif	Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Melukis Pada Anak Kelompok B Di Tk Tuntas Ceria Kendon Bolon Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015	saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan Anis Marjukah meningkatkan kreativitas anak melalui melukis.	Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang pengembangan kreativitas dengan melukis
7	Arnis Asyunita	Meningkatkan Kreativitas Melalui Menggambar Bebas dengan Menggunakan Cat Air Pada Kelompok A di TK	saya menggunakan media cotton bud painting dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan Arnis	Dalam Penelitian sama- sama membahas tentang pengembangan kreativitas .

		Aisyiyah Bustanul Athfal Buntalan I Klaten Tahun Ajaran 2011/2012	Asyunita meningkatkan kreativitas melalui menggambar bebas dengan menggunakan cat air.	
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berfikir

Perencanaan belajar yang dilakukan oleh guru akan memberikan manfaat apabila guru dapat menyiapkan dan memiliki sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik, minat dan tujuan pembelajaran anak yang hendak dicapai. Anak dapat melakukan kegiatan melukis menggunakan cotton bud dengan cara mereka masing-masing dalam memilih warna yang menurut anak menarik dan sesuai untuk gambar yang sudah disiapkan .

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh penggunaan *Cotton Bud Painting* Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Bina Iman Kota Bengkulu.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *cotton bud painting* dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 Tahun di PAUD Bina Iman. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

H_0 : ada pengaruh penggunaan media *cotton bud painting* dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 Tahun di PAUD Bina Iman.

H_1 : tidak ada pengaruh penggunaan media *cotton bud painting* dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 Tahun di PAUD Bina Iman.

